

Fungsi Gembala Jemaat Dalam Sukseksi – Refleksi Atas Kepemimpinan Yesus Pada Model Gereja Otonom

Yohanes Parapat

STT Ekumene Jakarta

e-mail: Yohanes.asp@gmail.com

Abstract: *The pastor of the congregation, especially in churches that use an autonomous system of government, has a central function in preparing his successor. However, it is not uncommon for failures to occur after the implementation of succession due to the lack of functioning of the church pastor in preparing the cadre that also candidate who will replace him. This study aims to gain an understanding of the leadership functions that Jesus Christ performs particularly in preparing His disciples to become His substitute leaders. This research used a qualitative approach with a literature study method. The analysis is processed and reflected using the analysis description writing method. By reflecting on the leadership of Jesus Christ in preparing His successor through a session, the pastor of the church is expected to carry out the function of equipping, assigning, performing evaluation, delegating as well as exemplifying in spiritual life. By using Jesus' leadership approach, local church pastors can achieve maximum results in a leadership succession.*

Keywords: *Succession, Leadership Function, Church Pastor, Leadership of Jesus Christ, Successor Candidate*

Abstrak: Gembala jemaat khususnya yang berada dalam organisasi atau sinode dengan sistem pemerintahan gereja otonom memiliki fungsi sentral dalam mempersiapkan pengganti dirinya. Meskipun demikian tidak jarang terjadi kegagalan setelah pelaksanaan sukseksi akibat kurang berfungsinya gembala jemaat dalam mempersiapkan kader yang juga merupakan kandidat yang akan menggantikannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman fungsi kepemimpinan yang dijalankan Yesus Kristus khususnya dalam mempersiapkan murid-murid-Nya sebagai pengganti (sukesor). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Analisis diolah dan direfleksikan dengan menggunakan penulisan deskriptif. Dengan merefleksikan kepemimpinan Yesus Kristus dalam mempersiapkan pengganti-Nya melalui sebuah sukseksi, gembala jemaat diharapkan menjalankan fungsi memperlengkapi, penugasan, evaluasi kinerja dan pendelegasian disamping keteladanan dalam kehidupan rohani. Dengan menggunakan pendekatan fungsi-fungsi dalam kepemimpinan Yesus yang memiliki relevansi dengan pengembangan kandidat sukesor, gembala jemaat dapat mencapai hasil yang maksimal dalam sebuah sukseksi.

Kata Kunci: Sukseksi Kepemimpinan, Fungsi Kepemimpinan, Gembala Jemaat, Kepemimpinan Yesus, Kandidat Sukses

PENDAHULUAN

Pemimpin dalam kepemimpinannya bukan saja merupakan salah satu faktor dari berhasil atau gagalnya sebuah organisasi, melainkan diargumentasikan sebagai yang paling menentukan.¹ Keberhasilan seorang pemimpin bukan saja dinilai dari pencapaian semasa kepemimpinannya melainkan lebih utama lagi dan juga yang dinilai bersifat langgeng dilihat dari pencapaian suksesor / pengganti dirinya kelak.² Hal ini berlaku baik dalam organisasi bisnis, politik dan kenegaraan, kemasyarakatan dan juga keagamaan termasuk pada sebuah gereja.

Gembala jemaat khususnya yang bergabung pada denominasi atau sinode dengan sistem pemerintahan gereja otokrasi atau otonom (mayoritas pada gereja-gereja aliran pentakosta dan kharismatik),³ merupakan sebuah jabatan yang unik secara organisasi sekaligus memiliki otoritas penuh dalam mengelola gereja lokal yang dipimpinnya. Keunikan yang dimaksud di sini adalah karena perannya yang dituntut untuk dapat mendewasakan jemaat berdasarkan keteladanan hidup di samping tujuan umum sebuah organisasi yaitu dalam hal ini pertumbuhan jumlah jemaat secara kuantitas. Bertumbuhnya kerohanian jemaat yang dipimpin inilah yang menunjukkan kualitas seorang pemimpin Kristen termasuk gembala jemaat, dan bukan sekedar banyaknya aktivitas manajemen yang dikerjakan.⁴ Bentuk pertumbuhan kuantitas lainnya umumnya dinilai dari semakin besarnya program gereja serta bertambahnya sarana dan parasarana beribadah. Sementara itu otoritas penuh yang dimaksud adalah dalam mengelola gereja lokal yang dipimpin, termasuk untuk menentukan suksesor atau pengganti dirinya.

Namun demikian, fakta menunjukkan sebagian gereja mengalami kemunduran bahkan perpecahan setelah pelaksanaan suksesi (penggantian) kepemimpinan, dan kelompok yang memisahkan diri biasanya mendirikan gereja baru.⁵ Mengingat penuhnya otoritas gembala jemaat pada gereja dengan model pemerintahan otonom, maka tidak ada

¹ Anjeza Meraku, "Role of Leadership in Organizational Effectiveness," *Journal of Economics, Business and Management* 5, no. 11 (2017): 336–340.

² J.C. Maxwell, *21 Hukum Kepemimpinan Sejati*, ed. J Lantang, 4th ed. (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2015).

³ Richard M. Ngomane and Elijah Mahlangu, "Leadership Mentoring and Succession in the Charismatic Churches in Bushbuckridge," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (2014): 1–10.

⁴ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Model Gembala," *Jurnal Jaffray* 7, no. 2 (2009), https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/28/pdf_18.

⁵ Cephas Tushima, "Leadership Succession Patterns in the Apostolic Church as a Template for Critique of Contemporary Charismatic Leadership Succession Patterns," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 1 (2016): 1–8.

pihak ataupun faktor lain yang menjadi penyebab terbesar kegagalan tersebut selain gembala yang sedang memimpin. Salah satu penyebab utama kegagalan gembala jemaat adalah tidak atau kurang dijalankannya fungsi-fungsi kepemimpinan yang memiliki relevansi dengan persiapan kader yang juga merupakan kandidat pemimpin yang berikutnya atau dengan kata lain persiapan regenerasi dan suksesi.⁶⁷⁸⁹

Secara umum menggunakan pendekatan kepemimpinan Yesus sebagaimana tercatat dalam Alkitab sebagai refleksi bagi sebuah organisasi gereja menjadi penting karena di dalamnya ada aspek spiritual kristiani.¹⁰ Lebih jauh lagi, keberhasilan kepemimpinan Yesus dilihat dari sisi pencapaian suksesor-Nya (dalam hal ini adalah kedua belas murid atau juga biasa disebut kedua belas rasul) khususnya dalam hal pertumbuhan jumlah orang percaya, tercatat dalam Kis 2:41, Kis 4:4, Kis 5:14, Kis 6:7, Kis 8:6, Kis 9:3, Kis 9:42 dan lain-lain. Dalam konteks kepemimpinan Yesus, penambahan jumlah orang percaya sesungguhnya merupakan visi yang ditetapkan-Nya untuk dicapai oleh suksesor-Nya sebagaimana dicatat dalam Mat 28:18-20 yang dikenal sebagai amanat agung, yaitu menjadikan segala bangsa murid-Nya.

Berdasarkan penjelasan di atas, menjadi penting dan relevan bagi gembala jemaat untuk memahami bagaimana Yesus menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinan, khususnya yang berkaitan dengan mempersiapkan murid-murid sebagai penerus yang menggantikan-Nya. Lebih jauh lagi dalam konteks model sebuah organisasi, gembala jemaat yang berada pada sinode dengan sistem pemerintahan gereja otonom bahkan memiliki kemiripan yang semakin dekat dengan model kepemimpinan Yesus yang diteruskan kepada murid-murid, yaitu dalam hal ini tanpa adanya campur tangan dari pihak lainnya dan merupakan otoritas tertinggi dalam gereja lokal yang dipimpinnya.

⁶ Richard M. Ngomane and Elijah Mahlangu, "Leadership Mentoring and Succession in the Charismatic Churches in Bushbuckridge," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (2014): 1–10.

⁷ Cephas Tushima, "Leadership Succession Patterns in the Apostolic Church as a Template for Critique of Contemporary Charismatic Leadership Succession Patterns," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 1 (2016): 1–8.

⁸ D Chapman, "SUCCESSION PLANNING IN THE RELIGIOUS NON-PROFIT SECTOR: UNDERSTANDING ASSOCIATE PASTORS' EXPERIENCES OF SERVING AS INTERNAL INTERIMS," 2017.

⁹ William Vanderbloemen and Warren Bird, *Next Pastoral Succession That Works*, 1st ed. (Grand Rapids: Baker Books, 2020).

¹⁰ Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129.

Beberapa penelitian yang menyinggung mengenai suksesi kepemimpinan yang dilakukan Yesus, di antaranya bahwa Petrus, Yohanes dan Yakobus menempati posisi senior suksesor di antara kedua belas murid (gaya kepemimpinan - manajemen suksesi oleh Yesus).¹¹ Studi lain menemukan bahwa dalam melakukan suksesi kepemimpinan-Nya Yesus tidak memilih suksesor tunggal melainkan dua belas orang dan pola yang dilakukan dalam suksesi model pemimpin pendiri (Yesus) kepada suksesor (murid-murid) hampir selalu mengubah sistem dari pengusaha menjadi profesional.¹² Sementara itu penelitian oleh Stepp menyinggung suksesi kepemimpinan Yesus membahas dua pokok penting. Pertama kapasitas kedua belas rasul (murid-murid) sebagai suksesor tidak setara dengan Yesus dan kedua tugas utama mereka hanya sebagian dari yang dijalankan Yesus dalam kepemimpinan-Nya, yaitu memberitakan pesan Injil kerajaan sorga.¹³ Penelitian khusus untuk memahami fungsi-fungsi memperlengkapi, penugasan, evaluasi dan pendelegasian (yang diakui secara umum sebagai bagian dalam disiplin ilmu kepemimpinan) yang dilakukan Yesus dalam mempersiapkan murid-murid menjadi suksesor, belum pernah dilakukan.

¹¹ William P Atkinson, "Succession-Management, Jesus-Style," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 36, no. 2 (July 2, 2016): 105–116, <https://doi.org/10.1080/18124461.2016.1180498>.

¹² Ben Pugh, "Succession Plans: Is There a Biblical Template?," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 36, no. 2 (2016): 117–130.

¹³ Perry L Stepp, "Succession in the New Testament World" (2016): 161–175.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Metode yang bersifat tematis digunakan karena bertujuan untuk memahami fungsi-sungsi dalam kepemimpinan Yesus khususnya yang memiliki kaitan dengan mempersiapkan kader (murid-murid) sebagai suksesornya. Melalui metode ini juga diharapkan dapat mengeksplorasi dengan luas tanpa mengabaikan prinsip ilmiah dan tetap dalam konteks. Hasil temuan dari analisa kemudian akan dipaparkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Refleksi didefinisikan sebagai proses untuk mendapatkan wawasan pembelajaran dengan berpikir kritis tentang perilaku, sikap, keyakinan dan nilai yang akan diikuti dan oleh banyak peneliti diakui sebagai bagian yang signifikan dalam kepemimpinan.¹⁴ Dalam penelitian ini figur Yesus yang ditempatkan sebagai fokus refleksi bukan saja karena keberadaannya yang diakui oleh umat Kristen sebagai Tuhan, tetapi juga keberhasilan kepemimpinannya sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendahuluan. Di samping telah diakui secara luas baik di dalam maupun di luar kekristenan, penelitian juga menunjukkan dalam kepemimpinan Yesus lebih banyak menggunakan pengaruh dibanding otoritas atau kuasa-Nya.¹⁵ Hal ini memberi indikasi selain konsisten sesuai pandangan umum bahwa pengaruh merupakan faktor esensi, juga berarti bahwa kepemimpinan Yesus dapat diterapkan dalam kehidupan manusia lainnya.

Selanjutnya, dalam mempersiapkan murid-murid sebagai suksesor-Nya, sebagaimana dapat ditemukan dalam kitab Injil, Yesus melakukan fungsi-fungsi kepemimpinan seperti memperlengkapi, penugasan, evaluasi kinerja dan pendelegasian. Fungsi-fungsi tersebut yang dalam istilah lain juga dikenal sebagai “tools” telah diakui dan digunakan secara luas yang dikenal secara luas dalam disiplin ilmu kepemimpinan.¹⁶

¹⁴ Cynthia Roberts, “Developing Future Leaders: The Role of Reflection in the Classroom,” *Journal of Leadership Education* 7, no. 1 (2008): 116–130.

¹⁵ Cornelis Bennema, “Jesus’ Authority and Influence in the Gospel of John: Towards a Johannine Model of Leadership,” *Scriptura* 115, no. 0 (2016): 1–10.

¹⁶ Bamidele Olawale, Awoyemi Olunmi O, and Olunmi Awoyemi, “Delegation of Responsibilities : A Leadership Tool for Subordinates ’ Competence Development in Selected Academic Libraries in Nigeria,” *International Journal of Library Science* 6, no. 4 (2017): 69–76, <http://article.sapub.org/10.5923.j.library.20170604.01.html>.

Fungsi Memperlengkapi

Setelah merekrut murid-murid sebagaimana tercatat dalam Mat 4:18-22, Mar 1:16-20, Mar 3:13-19, Luk 5:8-11, Luk 5:27-28, Luk 6:13-16, Yesus memperlengkapi mereka setidaknya dalam dua hal utama, yaitu pengajaran dan kuasa. Menurut Byers & Byers urgensi dari memperlengkapi calon suksesor melalui alih pengetahuan adalah kritikal sebab berkaitan langsung dengan upaya untuk mencapai visi dan keberlangsungan sebuah organisasi.¹⁷ Mengingat “organisasi” yang dibentuk Yesus dalam bidang pemberitaan Injil, maka kompetensi pertama yang harus dimiliki oleh murid-murid adalah pengetahuan akan Injil atau firman Allah. Dalam pasal 5-7 dari Injil Matius (pasal setelah Yesus merekrut murid-murid), Yesus memperlengkapi murid-murid dengan firman Allah.

Baik dalam organisasi bisnis, politik dan kemasyarakatan dan lainnya, adalah prinsip setelah seseorang direkrut, hal pertama yang dilakukan adalah membekali dengan pengetahuan yang berkaitan dengan bidangnya. Penanggung jawab organisasi umumnya mengadakan pelatihan sebagai instrumen dengan tujuan memperlengkapi sekaligus menutup kesenjangan (*gap*) antara kompetensi standar yang harus dimiliki dengan keterampilan awal seorang rekrutan. Dalam kepemimpinan Yesus, murid-murid juga mempelajari secara langsung termasuk dalam penerapan pengajaran-Nya ketika Ia berinteraksi dengan orang lain baik dalam bentuk penyampaian firman Allah serta pelayanan sosial seperti kesembuhan, memberi makan dan lain-lain (Matius Pasal 8-9).

Selanjutnya Yesus memperlengkapi murid-murid dengan “kompetensi” kedua yaitu kuasa. Kata “kuasa” yang diperlengkapi Yesus kepada murid-murid berasal dari kata Yunani “*exousia*” yang dalam kamus Thayer salah satu maknanya adalah “*the ability or strength with which one is endowed, which he either possesses or exercises*” (kemampuan atau kekuatan dengan mana seseorang diperlengkapi, baik melalui kepemilikan ataupun latihan). Ini bukanlah sebuah kuasa secara adikodrati melainkan sebuah kompetensi atau keterampilan yang dimiliki melalui sebuah latihan praktis.

Gembala jemaat dari gereja lokal model pemerintahan otonom memiliki kewenangan sekaligus tanggung jawab penuh dalam memperlengkapi kader-kader calon suksesornya,

¹⁷ Leigh Byers, “Succession Planning Strategies of Faith-Based , Nonprofit Leaders of the Boomer Generation,” no. April (2016).

baik yang berkaitan dengan aspek spiritual, pengetahuan Alkitab dan umum, pengembangan kepemimpinan dan lain-lain. Di samping dari gembala jemaat, setiap kader diberi akses untuk dapat memperlengkapi diri melalui Alkitab, buku-buku, media daring dan setiap sumber yang memiliki relevansi. Setiap kader diharapkan diperlengkapi dengan sama tanpa ada perbedaan karena status hubungan sosial, pilih kasih atau faktor kedekatan lainnya yang dapat berakibat kontra produktif bagi kinerja sebuah organisasi.¹⁸

Gembala jemaat gereja otonom umumnya memilih suksesor berdasarkan faktor kedekatan hubungan sosial, dalam hal ini keluarga langsung yang paling dekat seperti anak, istri atau menantu. Yang penting diperhatikan agar seluruh kader (diharapkan memiliki lebih dari satu kader agar dapat dibandingkan pencapaian masing-masing dan tidak mesti selalu semua berasal dari keluarga dekat) diperlengkapi dengan tujuan memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam konteks persiapan suksesi, kompetensi yang ditetapkan penting untuk memiliki esensi keterampilan serta kemauan calon pemimpin untuk melakukan pelayanan secara komprehensif terhadap jemaat dan umat Allah lainnya dengan tujuan kedewasaan rohani dan menolong orang-orang percaya dalam melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus.¹⁹

Fungsi Penugasan

Baik dalam kepemimpinan model transformasional maupun transaksional, penelitian menunjukkan penugasan merupakan faktor penting untuk diberikan sebagai bagian dari pengembangan kader yang juga merupakan kandidat pemimpin di masa yang akan datang.²⁰ Pasca memperlengkapi murid-murid dengan kompetensi yang diperlukan, dalam kepemimpinan-Nya Yesus menjalankan fungsi penugasan sebagai yang memiliki relevansi untuk suksesi. Dalam Mat 10:5-42, penugasan dalam bentuk pemberitaan Injil dan pelayanan sosial yang harus murid-murid memuat dua pokok penting yaitu kejelasan dan resiko. Unsur

¹⁸ Isaac Nana Akuffo and Kurmet Kivipõld, "Leadership Behaviour in the Context of Nepotism, Cronyism and Favouritism: A Review of the Literature," *Leadership for Improvement: Perceptions, Influences and Gender Differences*, no. January (2017): 255–282.

¹⁹ Reinold Suwu, "Suksesi Kepemimpinan Rohani Menurut Alkitab" (Bandung: Kalam Hidup, 2016).

²⁰ Raed Mubarak Saleh, Mohammed et al., "Leadership in the Organization: A Conceptual Review," *International Journal of Management and Human Science (IJMHS)* 2, no. 4 (2018): 52–59, http://apps.ijmhs.org/uploadedfiles/article_pdfs/e5bdfb2a-31b8-47db-8405-d8c8467ab5ee.pdf.

kejelasan memiliki tujuan utama yaitu untuk menghindari kesalahan dalam menjalankan penugasan. Sebagaimana dapat dilihat dalam Matius pasal 10, Yesus menjelaskan mengenai: lokasi penugasan dilakukan (ayat 5), pihak yang menerima manfaat dari penugasan (ayat 6), tugas yang harus dikerjakan (ayat 7 & 8), aturan penting dalam melakukan penugasan (ayat 9 & 10) serta metode atau cara melakukan penugasan (ayat 11 & 12). Para ahli kepemimpinan mengakui pentingnya seorang pemimpin memberi perintah yang jelas dengan tujuan mengetahui kemampuan terkini setelah diperlengkapi serta untuk pengembangan keterampilan kader.

Berdasarkan kewenangan yang penuh, gembala jemaat dapat menugaskan kader-kader yang ada dalam berbagai bentuk pelayanan baik di mimbar seperti khotbah, pemimpin pujian, musik dan lain-lain, maupun di luar mimbar di antaranya memobilisasi jemaat dalam diakonia, pelayanan kunjungan, pastoral konseling dan lain-lain. Selain memberikan penugasan dengan jelas sebagaimana diuraikan di atas, gembala jemaat perlu memastikan agar penugasan ini berjalan tanpa intervensi sepanjang tidak membahayakan keberadaan organisasi maupun secara personal. Hal ini penting agar diperoleh informasi hasil yang murni sebagai input bagi evaluasi dan perbaikan yang merupakan bagian selanjutnya dari penugasan.

Pada setiap organisasi, setiap penugasan perlu mempertimbangkan unsur resiko dalam pelaksanaannya. Dengan merefleksi pada kepemimpinan Yesus, gembala jemaat harus terlebih dahulu mempelajari dengan menyeluruh resiko penugasan yang akan diberikan kepada kader pemimpin serta menyampaikan dengan jelas. Hal ini juga memiliki kaitan dengan antisipasi atau tindakan yang akan dilakukan apabila resiko yang ada benar-benar terjadi. Gembala jemaat juga harus bertanggung jawab penuh apabila resiko yang terjadi lebih besar daripada yang dapat ditanggung oleh penerima tugas, sama seperti Yesus bertanggung jawab penuh atas penugasan yang dilakukan oleh murid-murid.

Fungsi Evaluasi Kinerja

Dalam Injil Lukas pasal 9 yang mencatat kisah yang sama dengan Matius pasal 10, setelah penugasan, Yesus melakukan evaluasi terhadap penugasan yang diberikan-Nya kepada murid-murid dalam bentuk pelayanan pemberitaan Injil dan pelayanan sosial.

Khususnya dalam Luk 9:10 dijelaskan model evaluasi yang dilakukan Yesus adalah melalui penerimaan laporan dari murid-murid sekembalinya dari penugasan dan membahasnya bersama mereka. Model evaluasi yang dilakukan Yesus yaitu berdasarkan kinerja murid-murid dalam melaksanakan tugas yang diberikan, telah diakui efektivitas dan validitasnya secara luas dengan tujuan pengembangan kepemimpinan kandidat atau kader pada suatu organisasi.²¹

Evaluasi perlu dilakukan gembala jemaat secara jujur dan reguler untuk melihat perkembangan kinerja berdasarkan penugasan-penugasan yang dijalankan oleh para kader. Di sini kembali diperlukan standar yang jelas untuk mengevaluasi kinerja serta perlakuan yang sama terhadap setiap kader tanpa adanya pertimbangan faktor kedekatan dan lain-lain, sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Di samping itu evaluasi juga dimaksudkan untuk melihat kekurangan kader agar dapat segera dilakukan perbaikan. Dengan refleksi pada model kepemimpinan Yesus dalam mengevaluasi kinerja murid-murid-Nya, maka evaluasi yang dilakukan oleh gembala jemaat juga perlu menggunakan pendekatan yang bersinggungan dengan model *assessment*, yaitu berdiskusi langsung dengan kader yang akan dievaluasi.

Fungsi Pendelegasian

Dalam kepemimpinan-Nya Yesus menggunakan pendelegasian sebagai puncak dari proses persiapan suksesi kepada murid-murid. Berdasarkan narasi dalam Injil Mat 28:18-20, Yesus mendelegasikan tugas utama dan terpenting kepada murid-murid yaitu menjadikan segala bangsa murid-Nya, membaptis setiap orang percaya dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus dan mengajarkan firman Allah / Injil). Selanjutnya dari teks Mat 28:18-20 Yesus juga menyerahkan estafet kepemimpinan yang berarti suksesi dilaksanakan pada peristiwa tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan-Nya bahwa untuk selanjutnya (setelah peristiwa dalam Mat 28:18-20), murid-murid sendiri yang harus pergi memimpin pelaksanaan pencapaian visi menjadikan segala bangsa murid-Nya dan bukan saja Yesus memberi dukungan berupa

²¹ Margaret Terry Orr, Liz Hollingworth, and Janice Cook, "Embedding Performance Assessments for Leaders into Preparation: A Comparison of Approaches, Candidates, and Assessment Evidence," *Journal of School Leadership* 28, no. 3 (May 1, 2018): 294–314, <https://doi.org/10.1177/105268461802800302>.

penyertaan-Nya sampai akhir zaman tetapi keyakinan bahwa murid-murid akan mampu menjalankan amanat yang besar (biasa dikenal sebagai Amanat Agung) melalui pendelegasian tersebut. Pada dasarnya penelitian juga mendukung konsep pendelegasian yang terukur dan dukungan yang tepat akan memungkinkan seseorang mengerjakan tugas bahkan memberi kinerja hasil yang lebih baik.²²

Pendelegasian memiliki makna sebuah pemberian kewenangan atau kekuasaan sekaligus tanggung jawab kepada orang lain. Dalam kaitan ini yang dimaksud bahwa sebuah pendelegasian wewenang dan tugas idealnya didelegasikan kepada orang yang benar-benar bertanggung jawab, berdasarkan tahapan pendahuluan sebelum pendelegasian diberikan, adanya target pencapaian yang lebih baik, memastikan tugas disampaikan secara spesifik, pemberian kepercayaan serta dikomunikasikan dengan jelas.²³ Kondisi ideal di atas tergambar dengan jelas berdasarkan pemaparan dari fungsi-fungsi memperlengkapi, penugasan evaluasi kinerja yang dilakukan Yesus. Ketika Yesus mendelegasikan kepada murid-murid, di samping berdasarkan pengetahuan keilahian-Nya, pengalaman dan interaksi bersama mereka dalam kurun waktu sekitar tiga setengah tahun memberi petunjuk kesiapan untuk melaksanakan visi yang besar sebagaimana telah disampaikan di atas berdasarkan kompetensi yang telah dimiliki.

Gembala jemaat perlu berhati-hati dan menggunakan perangkat catatan yang diperlukan dalam menginventarisir kesiapan kader memasuki tahap akhir dari pelaksanaan suksesi kepemimpinan ini. Sebab sebagaimana dalam kepemimpinan-Nya Yesus membagikan kemampuan kepada murid-murid sebagai bagian dari kompetensi yang dibutuhkan untuk menerima pendelegasian dan menggantikan-Nya sebagai pemimpin, demikianlah diharapkan gembala jemaat melakukan inventaris dari apa yang telah diberikan dan dimiliki oleh kadernya.

²² John Nkeobuna and Nnah Ugoani, "Effective Delegation and Its Impact on Employee Performance" 6, no. 3 (2020): 78–87.

²³ Reginald Bell and Nancy Bodie, "Delegation, Authority and Responsibility: Removing the Rhetorical Obstructions in the Way of an Old Paradigm," *Journal of Leadership, Accountability and Ethics*, no. April (2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan bagian dari Alkitab khususnya kitab Injil, Yesus menggunakan fungsi-fungsi kepemimpinan memperlengkapi, penugasan, evaluasi kinerja serta pendelegasian yang juga dikenal luas dalam disiplin ilmu kepemimpinan untuk mempersiapkan murid-murid sebagai suksesornya. Model yang digunakan Yesus dengan menggunakan fungsi-fungsi tersebut terbukti berhasil dilihat dari pertumbuhan jumlah orang percaya baik yang dicatat dalam Kisah Para Rasul hingga perkembangan kekristenan pada masa kini. Gembala jemaat disarankan untuk dengan serius mempersiapkan suksesi kepemimpinan dengan meneladani pendekatan yang digunakan Yesus sebagai pemimpin tertinggi gereja.

Urutan dari fungsi yang dijalankan merupakan prinsip yang tidak dapat diabaikan dan ditukar (pertama harus memperlengkapi, penugasan, evaluasi kinerja, pendelegasian dan pelaksanaan suksesi). Hal tersebut didukung oleh sekuel yang dilakukan Yesus berdasarkan narasi Alkitab dengan menggunakan ayat-ayat yang dipaparkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuffo, Isaac Nana, and Kurmet Kivipõld. "Leadership Behaviour in the Context of Nepotism, Cronyism and Favouritism: A Review of the Literature." *Leadership for Improvement: Perceptions, Influences and Gender Differences*, no. January (2017): 255–282.
- Atkinson, William P. "Succession-Management, Jesus-Style." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 36, no. 2 (July 2, 2016): 105–116. <https://doi.org/10.1080/18124461.2016.1180498>.
- Bell, Reginald, and Nancy Bodie. "Delegation, Authority and Responsibility: Removing the Rhetorical Obstructions in the Way of an Old Paradigm." *Journal of Leadership, Accountability and Ethics*, no. April (2012).
- Bennema, Cornelis. "Jesus' Authority and Influence in the Gospel of John: Towards a Johannine Model of Leadership." *Scriptura* 115, no. 0 (2016): 1–10.
- Byers, Leigh. "Succession Planning Strategies of Faith-Based , Nonprofit Leaders of the Boomer Generation," no. April (2016).

- Chapman, D. "SUCCESSION PLANNING IN THE RELIGIOUS NON-PROFIT SECTOR: UNDERSTANDING ASSOCIATE PASTORS_ EXPERIENCES OF SERVING AS INTERNAL INTERIMS," 2017.
- Maxwell, J.C. *21 Hukum Kepemimpinan Sejati*. Edited by J Lantang. 4th ed. Jakarta: Immanuel Publishing House, 2015.
- Anjeza Meraku. "Role of Leadership in Organizational Effectiveness." *Journal of Economics, Business and Management* 5, no. 11 (2017): 336–340.
- Ngomane, Richard M., and Elijah Mahlangu. "Leadership Mentoring and Succession in the Charismatic Churches in Bushbuckridge." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (2014): 1–10.
- Nkeobuna, John, and Nnah Ugoani. "Effective Delegation and Its Impact on Employee Performance" 6, no. 3 (2020): 78–87.
- Olawale, Bamidele, Awoyemi Olubunmi O, and Olubunmi Awoyemi. "Delegation of Responsibilities : A Leadership Tool for Subordinates ' Competence Development in Selected Academic Libraries in Nigeria." *International Journal of Library Science* 6, no. 4 (2017): 69–76. <http://article.sapub.org/10.5923.j.library.20170604.01.html>.
- Orr, Margaret Terry, Liz Hollingworth, and Janice Cook. "Embedding Performance Assessments for Leaders into Preparation: A Comparison of Approaches, Candidates, and Assessment Evidence." *Journal of School Leadership* 28, no. 3 (May 1, 2018): 294–314. <https://doi.org/10.1177/105268461802800302>.
- Pugh, Ben. "Succession Plans: Is There a Biblical Template?" *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 36, no. 2 (2016): 117–130.
- Roberts, Cynthia. "Developing Future Leaders: The Role of Reflection in the Classroom." *Journal of Leadership Education* 7, no. 1 (2008): 116–130.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Model Gembala." *Jurnal Jaffray* 7, no. 2 (2009). https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/28/pdf_18.
- Saleh, Mohammed, Raed Mubarak, Mohammed Nusari, Ali Ameen, and Ibrahim Alrajawy. "Leadership in the Organization: A Conceptual Review." *International Journal of Management and Human Science (IJMHS)* 2, no. 4 (2018): 52–59. http://apps.ijmhs.org/uploadedfiles/article_pdfs/e5bdfb2a-31b8-47db-8405-

d8c8467ab5ee.pdf.

Stepp, Perry L. "Succession in the New Testament World" (2016): 161–175.

Suwu, Reinold. "Suksesi Kepemimpinan Rohani Menurut Alkitab." Bandung: Kalam Hidup, 2016.

Tushima, Cephas. "Leadership Succession Patterns in the Apostolic Church as a Template for Critique of Contemporary Charismatic Leadership Succession Patterns." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 1 (2016): 1–8.

Vanderbloemen, William, and Warren Bird. *Next Pastoral Succession That Works*. 1st ed. Grand Rapids: Baker Books, 2020.

Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129.